

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Paket Kebijakan Pakto (27 Oktober 1988) memberikan dampak yang cukup signifikan dalam dunia perbankan, dimana kebijakan tersebut mendorong kemudahan dalam mendirikan bank. Dengan modal minimum Rp.10 milyar bank baru dapat didirikan, kerjasama modal antara bank asing dengan bank swasta juga diizinkan. Bahkan beberapa bank kemudian menjadi bank devisa karena persyaratan untuk mendapat predikat itu dilonggarkan. Dengan berbagai kemudahan tersebut, meledaklah jumlah bank di Indonesia.

Situasi ini memberikan persepsi tersendiri bagi para pengusaha, mereka mendirikan bank-bank baru sebagai sumber dana untuk membiayai kegiatan usaha grup bisnisnya, dengan mengabaikan CAR (*Capital Adequacy Ratio*) atau rasio kecukupan modal, dimana hal ini sangat menentukan langkah strategis dan kelangsungan hidup bank di masa depan.

Melihat kecenderungan ini, pemerintah menerbitkan Paket Kebijakan Paktri (Februari 1991) dan Paket Kebijakan Pakmei (Mei 1993) yang bertujuan untuk membatasi dan mengatur kegiatan perbankan nasional, karena dinilai banyak muncul dampak negatif dari bank-bank baru tersebut. Salah satunya adalah ditemukannya pelanggaran batas maksimum pemberian kredit (*legal lending limit*) oleh Bank Indonesia, yang pada akhirnya berujung pada pencabutan izin usaha 16 bank umum pada November 1997.

Pemerintah kemudian mendirikan Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN) pada tahun 1999, diikuti dengan standar – standar perbankan nasional. Dampaknya adalah banyak bank yang masuk dalam kategori *Bank Take Over* (BTO), Bank Beku Kegiatan Usaha (BBKU) dan bank dalam “ penyehatan”. Puluhan bank yang sebelumnya termasuk bank sehat akhirnya bernaung dibawah “asuhan” BPPN akibat jumlah kredit yang membengkak disertai jumlah modal yang minimum.

Dalam dunia perbankan sangat banyak risiko yang akan dihadapi demi kelangsungan hidup dan masa depan bank. Bank Indonesia memberikan acuan utama risiko yang akan dihadapi dan harus dikelola secara baik oleh bank, yaitu : risiko kredit, risiko hukum, risiko strategis, risiko kepatuhan, risiko operasional pasar, risiko likuiditas, dan risiko reputasi. Yang apabila semua risiko ini tidak dikelola dengan baik akan mengakibatkan kerugian finansial dan non finansial.

Risiko yang mendapat perhatian khusus adalah risiko kredit, dimana kegiatan perkreditan merupakan kegiatan utama bahkan merupakan tulang punggung kegiatan perbankan. Dimana sumber pendapatan utama bank berasal dari bunga kredit itu sendiri. Risiko kredit timbul dari kegagalan pihak lawan memenuhi kewajiban, baik bunga maupun pokok atau keduanya dari surat berharga dan pinjaman yang tidak dapat dibayar kembali.

Penyaluran dana dalam bentuk kredit memiliki risiko tertentu karena kemungkinan-kemungkinan akan tidak tertagih, dimana hal ini dipengaruhi oleh faktor intern seperti pengelolaan kredit yang kurang maksimal oleh pihak bank maupun faktor ekstern seperti kondisi perekonomian dan itikad dari debitur.

Kredit dibagi menjadi 5 golongan yaitu, lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, dan macet.

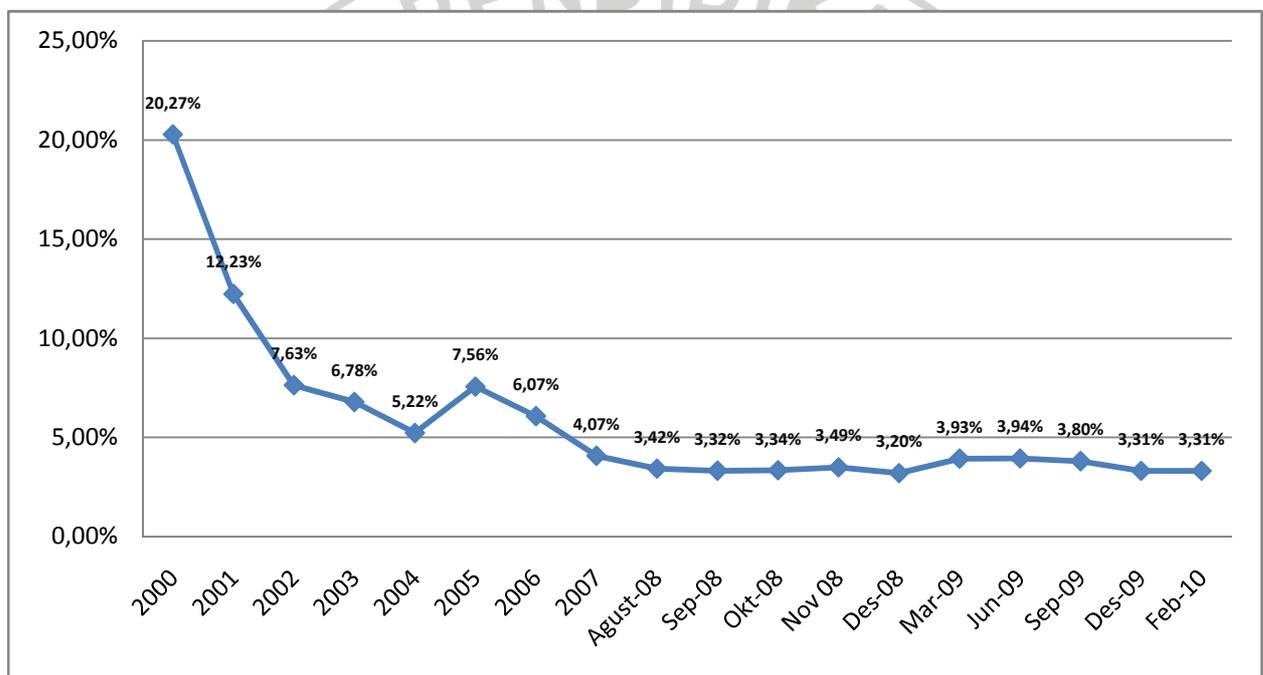
Agar semua risiko dapat dikelola dengan baik, berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.5/8/PBI/2003 pasal 32 ayat 3, sejak tahun 2004 perbankan nasional diwajibkan menerapkan manajemen risiko dalam sistemnya. Bank yang beraset besar dikenakan aturan menerapkan manajemen risiko secara keseluruhan, sedangkan perbankan beraset kecil dikenakan sebagian saja seperti, kredit, operasional, likuiditas dan pasar. Masing-masing bank diwajibkan membuat pedoman Manajemen Risiko yang kemudian akan direvisi terlebih dahulu oleh Bank Indonesia.

Menurut Syahril Sabirin selaku Gubernur Bank Indonesia (periode 1999-2003) dengan penerapan manajemen risiko dalam sistem perbankan, risiko terjadinya kesalahan dan kekeliruan dalam menganalisa dan mengidentifikasi kredit bermasalah dapat diminimalisir sehingga mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami kerugian. Sistem perbankan dapat bekerja dengan baik apabila kebijakan dari Peraturan Bank Indonesia tersebut diterapkan secara disiplin dan bertanggung jawab.

Pernyataan tersebut juga didukung oleh Taufik selaku Tim Analisis Risiko Kredit bagian Supervisi Kredit Bank BJB, dimana setiap tahunnya persentase terjadinya kredit bermasalah atau *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank BJB dapat dikendalikan secara efektif.

Hasil analisis atau pendataan yang dilakukan oleh peneliti terhadap jumlah kredit bermasalah pada salah satu bank umum di kota Bandung menunjukkan

bahwa jumlah kredit bermasalah dari tahun 2003 hingga 2009 mengalami penurunan. Sedangkan pada tahun 2002 dan tahun-tahun sebelumnya, jumlah kredit bermasalah menunjukkan jumlah yang sangat besar. Salah satu aspek yang memberikan pengaruh terhadap menurunnya jumlah kredit bermasalah berdasarkan penuturan manajer perkreditan bank tersebut adalah dengan diterapkannya manajemen risiko kredit.



Sumber: Statistik Perbankan Indonesia - Bank Indonesia

Gambar 1.1
Grafik Rasio NPL Perbankan Nasional, 2000 - Feb 2010 (%)

Dari grafik diatas dapat dijabarkan pada tahun 2000 persentase terjadinya NPL pada perbankan Indonesia cukup tinggi dengan angka sebesar 20,27 %, hal ini disebabkan dampak dari krisis moneter yang melanda perbankan Indonesia. Pada tahun 2004 terjadi penurunan secara signifikan menjadi 5,22 % yaitu sejak diberlakukan dan diterapkannya kebijakan manajemen risiko kredit. Kebijakan

tersebut juga memberikan dampak yang positif terhadap persentase NPL perbankan nasional pada tahun-tahun berikutnya.

Kondisi tersebut juga terjadi pada perbankan di kota Bandung yang menjadi objek penelitian yaitu PT. Bank BRI (Persero) Tbk, PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk, PT. Bank BCA Tbk, PT. Bank BNI (Persero) Tbk dan PT. Bank CIMB Niaga Tbk.

Tabel 1.1
Non Performing Loan periode 2003-2009
(dalam %)

Bank	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009
PT. Bank BRI (Persero) Tbk	6,03	4,19	4,68	4,81,	3,44	3,78	3,34
PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk	8,84	7,75	7,08	5,05	4,33	4,02	4,79
PT. Bank BCA Tbk	2,34	1,28	1,71	1,3	0,81	2,74	2,56
PT. Bank BNI (Persero) Tbk	6,2	4,01	2,88	5,2	3,15	3,55	3,32
PT. Bank CIMB Niaga Tbk.	3,61	3,13	5,23	3,47	3,79	4,67	3,13

Sumber: Data diolah

Objek penelitian dipilih berdasarkan besarnya jumlah aset dan jumlah kredit yang diberikan hal ini berdasarkan data dari Bank Indonesia 2009.

Tabel 1.2
Peringkat Bank berdasarkan
Besarnya Kredit yang Diberikan (dalam Rupiah)

No. Peringkat	Bank	Jumlah Kredit	Jumlah Aset
1.	PT. Bank BRI (Persero) Tbk	209,23 M	319,82 T
2.	PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk	180,16 M	402,08 T
3.	PT. Bank BCA Tbk	120,0 M	296,38 T
4.	PT. Bank BNI (Persero) Tbk	117,72 M	219,17 T
5.	PT. Bank CIMB Niaga Tbk	82,46 M	125,63 T

Sumber: Direktori Perbankan Indonesia : Bank Indonesia 2009

Penerapan manajemen risiko kredit merupakan alat pendukung dalam menunjang kinerja manajemen kredit untuk mengidentifikasi risiko sekaligus menentukan langkah-langkah strategis untuk mengantisipasi risiko yang akan timbul maupun yang sudah terjadi. Penelitian sebelumnya yang menjadi acuan peneliti yaitu yang dilakukan oleh Nugraha pada tahun 2003 dengan judul penelitian “Pengaruh Pengelolaan Risiko Kredit Terhadap Efektivitas Manajemen Kredit” yang memberikan hasil bahwa pengelolaan risiko kredit perbankan memberikan pengaruh positif signifikan terhadap efektivitas manajemen kredit.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah objek penelitian dan populasi. Pada penelitian sebelumnya objek dan populasi penelitian dipilih secara acak pada 8 (delapan) bank umum maupun pemerintah yang ada di kota Bandung dan Jakarta. Sedangkan pada penelitian ini objek dan populasi penelitian dipilih dengan kriteria (1) bank beraset besar, (2) bank pemberi kredit terbesar, yaitu 5 (lima) bank yang berada di kota Bandung. Dengan pertimbangan tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul:

“PENGARUH PENERAPAN MANAJEMEN RISIKO KREDIT TERHADAP KINERJA MANAJEMEN KREDIT (Survei pada 5 (Lima) Bank Pemberi Kredit Terbesar di Kota Bandung) ”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan terlebih dahulu, penulis mengajukan pertanyaan sebagai identifikasi atau rumusan masalah yang juga akan menjadi batasan masalah yang diteliti dari penelitian ini. Adapun rumusan masalah tersebut ialah:

1. Bagaimana penerapan manajemen risiko kredit di 5 (lima) bank pemberi kredit terbesar di kota Bandung.
2. Bagaimana kinerja manajemen kredit setelah diterapkannya paket kebijakan Bank Indonesia perihal manajemen risiko kredit.
3. Seberapa besar pengaruh penerapan manajemen risiko kredit terhadap kinerja manajemen kredit.

1.3 Maksud Dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memecahkan identifikasi masalah yang telah ditentukan. Untuk itu, yang akan penulis lakukan ialah memperoleh data empirik dan informasi pendukung mengenai variabel-variabel yang terkait dengan penelitian ini. Kemudian menguji pengaruh diantara variabel tersebut secara rasional dengan alat uji hipotesis.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui penerapan manajemen risiko kredit di 5 (lima) bank pemberi kredit terbesar di kota Bandung.
2. Untuk mengetahui kinerja manajemen kredit setelah diterapkannya paket kebijakan Bank Indonesia perihal manajemen risiko kredit.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penerapan manajemen risiko kredit terhadap kinerja manajemen kredit.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan maksud dan tujuan penelitian diatas, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1.4.1 Kegunaan secara Teoritis

Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan di bidang ilmu manajemen perbankan dan akuntansi perbankan khususnya mengenai kebijakan Bank Indonesia tentang penerapan manajemen risiko terhadap sistem yang ada di dalam perbankan, agar risiko-risiko yang akan dihadapi dapat diminimalisir dan diawasi secara tepat terutama berkaitan dengan risiko kredit.

1.4.2 Kegunaan secara Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi perusahaan perbankan khususnya mengenai permasalahan manajemen risiko kredit dalam menghadapi dan mengelola risiko kredit.

